



Representasi Kritik Sosial dalam Film Lafran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nuril Kamilatin Naqiyah^{1*}, Abu Yazid Adnan Quthny², Ahmad Ilzamul Hikam³

¹⁻³Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur, Indonesia

Submission Track

Received: June 1, 2025
Final Revision: June 20, 2025
Accepted: June 21, 2025
Available Online: July 1, 2025

Keywords

Social criticism, Lafran Pane, Indonesian language learning, and social reflection.

***Corresponding Author:**

nurilkamilah014@gmail.com

Abstract

The film Lafran presents the intellectual and social journey of a figure who has critical thinking about the social political condition of Indonesia. In this study, a Marxist perspective is used to analyze the social criticism that appears in the film's narrative, including how class inequality, economic exploitation, political system, education, and social system, as well the dynamics of intellectual struggle are represented. This film not only depicts the struggle of individuals in facing an oppressive system, but also shows how social structures shape critical awareness in society. In addition to being a social reflection, the film Lafran has relevance to learning Indonesian, especially thinking skills towards texts and discourse. Learning Indonesian does not only focus on linguistic the social, cultural, and ideological contexts contained in various types of texts. By students can develop critical awareness in understanding the structure and meaning of language, as well as recognizing how a cultural work can represent social and political realities. The study aims to connect Marxist social criticism in film with approach to learning Indonesian, so that it can provide insight into how visual media such as film can be used as an educational tool in improving students understanding of social and language dynamics.

Abstrak

Film Lafran menampilkan perjalanan intelektual dan sosial seorang tokoh yang memiliki pemikiran kritis sosial-politik Indonesia. Dalam kajian ini, perspektif marxisme digunakan untuk menganalisis kritik sosial yang muncul dalam narasi film, termasuk bagaimana ketimpangan kelas, eksploitasi ekonomi, sistem politik, pendidikan, dan sistem kemasyarakatan, serta dinamika perjuangan intelektual direpresentasikan. Film ini tidak hanya menggambarkan pergulatan individu dalam menghadapi sistem yang menekan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial membentuk kesadaran kritis masyarakat. Selain refleksi sosial, film Lafran memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap teks dan wacana. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung dalam berbagai jenis teks. Dengan mengkaji film ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran kritis dalam memahami struktur dan makna Bahasa, sekaligus mengenali bagaimana suatu karya budaya dapat merepresentasikan realitas sosial dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan kritik sosial marxisme dalam film dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media visual seperti film dapat dijadikan alat edukatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap dinamika sosial dan Bahasa.

PENDAHULUAN

Film bukan sekadar hiburan, melainkan cermin nyata yang merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, dan latar, film mampu mengungkap isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, pergulatan budaya, atau konflik politik yang terjadi di dunia nyata. Contohnya, dalam penelitian (Laksonia and Wijaksono, 2022) pada film animasi *Princess Mononoke* karya Hayao Miyazaki, kritik sosial tentang kerusakan lingkungan disampaikan melalui berbagai elemen, seperti ekspresi wajah, perilaku tokoh, latar tempat, desain karakter, dialog, dan kostum. Semua unsur ini menggambarkan respons para tokoh terhadap isu lingkungan, memperkuat pesan film tentang dampak destruktif manusia terhadap alam. Dengan kekuatan visual dan naratifnya, film tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton, membuatnya menjadi medium seni yang efektif dalam menyampaikan kritik atau menggambarkan realitas masyarakat (Hikam, 2024). Oleh karena itu, peran film sebagai representasi kehidupan tidak bisa dipandang sebelah mata.

Perkembangan film Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan signifikan dengan tema-tema yang lebih beragam dan menarik. Berbagai film lokal kini mengangkat isu-isu seperti realitas sosial. Misalnya, penelitian Isnanda et al., (2025) pada film *Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko* yang mengungkapkan bahwa film ini berhasil menggambarkan isu-isu sosial yang aktual sekaligus memberikan perspektif mendalam mengenai efek ketimpangan sosial dan urgensi perubahan sistem secara menyeluruh. Selanjutnya, penelitian Noviarohmah et al., (2024) mengungkapkan bahwa melalui narasinya, film *Penyalin Cahaya* mengkritisi berbagai masalah sosial seperti: (1) pergaulan remaja yang mengkhawatirkan, (2) praktik kekerasan dalam masyarakat, (3) pelanggaran hak asasi manusia, (4) perilaku menyimpang kalangan kelas atas, serta (5) ketidakadilan dalam sistem hukum. Penyajian kritik sosial ini tidak hanya reflektif terhadap realita yang ada, tetapi juga mengajak penonton untuk melakukan introspeksi. Kemudian, penelitian Oktaviani et al., (2024) pada film *Sri Asih teridentifikasi enam bentuk kritik sosial yang tercermin dalam film*, meliputi: (1) persoalan kemiskinan, (2) fenomena kriminalitas, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah kependudukan, (5) pelanggaran norma sosial, serta (6) problematika birokrasi. Representasi kritik sosial tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang ada, tetapi juga menyiratkan kritik terhadap sistem yang melatarbelakanginya.

Penelitian representasi kritik sosial dalam film *Lafran* memiliki nilai strategis karena berperan penting dalam mengasah kemampuan analisis kritis siswa terhadap realitas sosial dan politik melalui medium film sebagai bentuk ekspresi seni. Nilai penelitian ini terletak pada potensi film sebagai media pembelajaran sosial yang hidup, di mana melalui hiburan terselip pembelajaran kritik sosial untuk mengasah nalar kritis generasi penerus. Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengontrol proses bermasyarakat dan sistem sosial (Mulia and Setiawan, 2023; Anwar and Syam, 2019; Tirtamenda, 2021). Sebagai teks multimodal, film menawarkan ruang pedagogis yang kaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan literasi media dan sastra secara terintegrasi. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi interpretatif dan apresiatif terhadap karya seni dengan dimensi pemahaman yang lebih holistik (Nabilla et al., 2023; Susanti, 2022).

Kritik sosial dalam karya seni termanifestasi dalam spektrum yang bervariasi, mulai dari penyampaian eksplisit hingga implisit, tergantung pada intensi kreatif dan strategi naratif yang dipilih oleh pencipta karya (Andani and Indarti, 2022; Balabantaray, 2022). Variasi ini merefleksikan kompleksitas penyampaian pesan sosial melalui medium artistik. Kritik sosial termanifestasi melalui beragam medium ekspresi, mencakup bentuk verbal seperti sindiran dan diskusi masyarakat, pertunjukan seni drama, pagelaran, dan seni sastra, serta film (Sueb et al., 2025; Pop, 2021). Film merupakan bentuk sinematik nonfiksi yang berfungsi sebagai alat dokumentasi objektif atas peristiwa aktual, medium penyajian data empiris lapangan, dan instrumen refleksi sosial. Genre ini memiliki nilai esensial dalam merekam realitas historis, sekaligus eksistensial sebagai bentuk tanggung jawab sosial sinema terhadap kehidupan manusia (Widiyatmika et al., 2019; Ramadhan and Herman, 2021).

Marxisme adalah ideologi yang berfokus pada analisis perjuangan kelas dalam struktur sosial-politik (Nuzula and Tasnimah, 2025; Puspawati and Matradewi, 2024). Teori ini menyoroti ketimpangan sistem kapitalis yang mempolarisasi masyarakat menjadi dua kelas antagonistik: borjuis (pemilik modal) dan proletariat (pekerja) (Hendriwani, 2020). Kekhasan pemikiran Marx terletak pada penekanannya

terhadap peran manusia sebagai aktor sosial dalam proses perkembangan sejarah yang bersifat dinamis (Aprilya, 2024).

Film *Lafran* merepresentasikan perjuangan tokoh utama melawan ketidakadilan struktural masa kolonial melalui konflik kelas yang dieksplisitkan dalam tiga dimensi: (1) ketimpangan akses pendidikan, (2) dominasi politik kolonial, dan (3) eksploitasi ekonomi. Pendekatan Marxis dalam menganalisis film ini mengungkap bagaimana sistem kelas yang timpang membentuk relasi sosial karakter utama dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Menganalisis representasi kritik sosial Marxis dalam film *Lafran*; 2) Menganalisis bentuk kritik sosial pada film *Lafran*; 3) Menghubungkannya dengan kurikulum bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam pembelajaran sastra pertama, sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan nilai-nilai sosial dalam teks drama dengan realitas masyarakat; kedua, sebagai *prototype* pengembangan bahan ajar inklusif yang memanfaatkan drama sebagai medium literasi sosial. Dalam jangka panjang temuan penelitian berpotensi merevolusi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA melalui tiga pendekatan inovatif (1) kontekstualisasi materi sastra berbasis isu aktual, (2) kritik teks multimodal, dan (3) produksi respons kreatif berbasis film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis representasi nilai-nilai sosial dalam film *Lafran*. Film *Lafran* karya Faozan Rizal yang dirilis tahun 2024 yang durasi 1 jam 9 menit 8 detik. Data penelitian berupa teks verbal (dialog, narasi) dan non-verbal (visual, simbol) yang dikategorikan kemudian dideskripsikan secara sistematis. Menurut Nilawijaya (2021), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan dialektis antara karya sastra dengan realitas sosial-budaya tempat karya tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tiga aspek utama: (1) konteks historis dan kondisi sosial masa kolonial sebagai latar penciptaan, (2) representasi struktur sosial dalam narasi film, serta (3) relevansi pesan sosial film dengan konteks kekinian. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik data yang bersifat deskriptif dan kebutuhan untuk memahami makna sosial secara mendalam, di mana teknik analisis dilakukan melalui interpretasi terhadap tanda-tanda visual dan verbal dalam kerangka teori sosiologi sastra.

Analisis dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra Marxis untuk mengungkap representasi kondisi sosial dan pertentangan kelas dalam film (Akbar, 2019). Fokus penelitian meliputi: (1) penggambaran tokoh berdasarkan stratifikasi kelas, (2) dinamika konflik antarkelas, dan (3) ideologi yang terkandung dalam narasi. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks sosial-historis produksi film serta posisi pengarang dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang berpotensi meningkatkan kesadaran kelas.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama yaitu wawancara mendalam dilakukan secara daring melalui Google Meet sebanyak dua sesi dengan sutradara film *Lafran*, Faozan Rizal, yang kemudian dilengkapi dengan komunikasi via email. Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu guru Bahasa Indonesia dan tiga siswa terpilih dari SMA swasta di Jatiurip Jawa Timur. Wawancara melalui empat kali kunjungan selama dua minggu untuk memperdalam temuan. Pembatasan jumlah responden siswa didasarkan pada prinsip kejenuhan data, dimana informasi yang diperoleh dianggap telah memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, observasi terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam film *Lafran* dilakukan melalui analisis mendalam terhadap adegan-adegan kunci. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan dengan mengambil tangkapan layar dari adegan-adegan penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama (1) reduksi data dengan mengklasifikasikan informasi relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan. Analisis kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan data wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung menjadi temuan yang terstruktur (Bogdan and Biklen 1992; Fadilla & Wulandari, 2023). Proses diawali dengan penelaahan mendalam terhadap seluruh data, dilanjutkan dengan abstraksi untuk mengidentifikasi intisari informasi. Validitas data diuji melalui empat kriteria yaitu kredibilitas (triangulasi sumber), transferabilitas (deskripsi konteks mendalam),

dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (refleksi peneliti) (Mulyana et al., 2024), guna memastikan keandalan temuan dan meminimalkan bias subjektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film Lafran mengungkap adanya kritik sosial berbasis perspektif Marxis yang termanifestasi melalui tiga aspek utama. Pertama, film ini secara jelas menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan struktural dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik yang membentuk dinamika kehidupan tokoh utama dan masyarakat sekitarnya. Kedua, konflik antarkelas sosial direpresentasikan melalui interaksi antagonis antara kelompok borjuis dan proletariat dalam memperjuangkan hak dan keadilan. Ketiga, ideologi Marxis dihadirkan melalui berbagai tanda visual dan naratif yang secara simbolik merepresentasikan pertentangan kelas. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah. Dalam konteks analisis intratekstual, film dapat berfungsi sebagai media efektif untuk mengajarkan konsep kritik sosial melalui pembacaan semiotik terhadap berbagai simbol kelas yang ditampilkan. Sementara itu, pendekatan intertekstual memungkinkan guru memandu siswa untuk melakukan komparasi antara film dengan naskah drama bertema serupa, seperti karya-karya yang mengangkat isu ketimpangan sosial, perjuangan kelas, atau ideologi Marxis. Implementasi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sastra sebagai medium kritik sosial, tetapi juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan literasi kritis dan kemampuan analisis kontekstual.

Representasi Kritik Sosial Marxis dalam Lafran

Penelitian ini mengidentifikasi tiga nilai Marxisme yang tercermin dalam film Lafran, meliputi aspek politik, pendidikan, dan kemasyarakatan. Untuk menjelaskan identifikasi aspek ini, maka di ambil beberapa *scene* yang memiliki keterkaitan dengan kritik sosial Marxisme, sebagai berikut:

1. Sistem Politik



Gambar 1. Kritik Sosial Sistem Politik Durasi 24.44

(Sumber : Tangkapan layar dari film Lafran produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture)

Pada menit ke 24.44 detik di atas terdapat suatu kalimat yang dapat dinyatakan sebagai sistem politik dalam kritik sosial, yakni:

“Turunkan guru tak becus”.

Dilihat dari suara riuh para siswa tersebut dan berdasarkan hasil analisis, dokumentasi, teknik catat pada kalimat di adegan 24.44 dinyatakan sistem politik. Hal tersebut dikarenakan Lafran dalam konteks politik, pada film ini menyoroti bagaimana siswa dapat berperan dalam perubahan sosial dan politik. Serta bagaimana nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun kampus. Film tersebut juga menunjukkan bahwa sistem politik di era saat itu lebih mementingkan politik yang lebih menguntungkan daripada mempertahankan prinsip yang telah tertanam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sutradara Faozan Rizal pada adegan tersebut dapat dikatakan sebagai kritik sosial dalam sistem politik pada film Lafran. Hal ini dapat dilihat dari ucapan sutradara, yakni:
“Benar mbak, pada durasi ini dapat dikatakan dalam sistem politik dalam kritik sosial. Sebabnya mereka mengusahakan apa yang seharusnya para siswa dapatkan”.

Hal tersebut dikarenakan Lafran mengajak teman-temannya untuk memberikan hak berpendapat kepada siswa. Hal tersebut juga dapat dilihat dari beberapa spanduk yang dipegang oleh beberapa siswa. Saat ini, peran mahasiswa dalam politik masih menjadi perdebatan, terutama dalam menghadapi isu-isu seperti demokrasi, kebebasan berpendapat, dan kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan teknik catat kepada salah satu guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

“Pada adegan ini memang sistem politiknya tidak terlalu kentara. Namun, jika diperhatikan kembali pasti mereka yang menonton akan melihat dimana letak sistem politik pada adegan maupun pada film ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang mampu memberikan suatu pernyataan bahwasannya pada adegan 24.44 termasuk sistem politik. Hal tersebut dilihat dari berkumpulnya beberapa peserta didik untuk mencari hak mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat menganalisis bagaimana Bahasa digunakan dalam dialog film untuk menyampaikan gagasan politik dan perjuangan sosial. Hal ini dapat melatih keterampilan memahami teks argumentasi dan persuasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di salah satu guru Bahasa Indonesia bahwa di sekolah siswa juga berhak mendapatkan haknya. salah satunya yaitu hak untuk berpendapat.



Gambar 2. Kritik Sosial Sistem Politik Durasi 22.20

(Sumber : Tangkapan layar dari film Lafran produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture)

Berdasarkan gambar ini terdapat suatu kalimat yang dapat dinyatakan sebagai sistem politik dalam kritik sosial, yaitu;

“Kenapa tidak menggunakan bahasa Indonesia saja, di kelas ini semua anak merupakan masyarakat asli Indonesia. Kenapa tidak sejarah negara kita juga?”

Pada kalimat di atas terdapat pada adegan 22.20 ini dinyatakan sebagai sistem politik. Hal tersebut dikarenakan Lafran muda berani mengungkapkan ketidaknyamanannya mempelajari sejarah negara lain daripada negara sendiri. Pada adegan tersebut Lafran menekankan pentingnya seorang siswa sebagai agen perubahan yang harus tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Film ini juga mementingkan menjaga persatuan di tengah perbedaan ideologi dan kepentingan dalam konteks politik saat ini. Perbedaan pandangan yang seringkali berujung pada konflik sosial dan politik. Film tersebut juga mengajarkan nilai demokrasi, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat mendiskusikan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun opini dan menyampaikan

aspirasi politik. Pada pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak hanya berfokus pada aspek linguistik tapi juga mengembangkan pemahaman siswa terhadap isu sosial dan politik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan teknik catat yang dilakukan terhadap Faozan Rizal bahwasannya:

“Lafran muda mendemonstrasikan suatu hal yang ia kurang sukai. Ia mau siswa di kelas juga tau tentang sejarah yang ada di Indonesia. Lafran yang memang suka membaca buku karangan kakak-kakaknya sudah banyak mengetahui tentang Indonesia. Namun, ia juga mau teman-temannya mengetahui sejarah negara sendiri bukan hanya negara orang lain. Lafran muak dengan semua dengan materi yang diberikan gurunya itu”

Berdasarkan keterangan Faozan Rizal selaku sutradara dari film ini juga menyatakan bahwasannya pada adegan ini merupakan suatu sistem politik dalam kritik sosial. Berdasarkan hasil wawancara kepada sutradara dan membenarkan pada adegan ini merupakan bentuk kritik sosial sistem politik. Hal ini dapat dilihat dari Lafran Remaja berani mengatakan kegelisahannya terhadap pelajaran yang diterimanya semua tentang budaya Belanda dan Jepang, namun budaya Indonesia tidak pernah ia dengar.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran salah satu guru Bahasa Indonesia yang menyatakan :

“Lafran disini sudah capek mendengar gurunya itu yang setiap hari hanya menjelaskan tentang sejarah dan udaya negara luar”

Keterangan guru bahasa Indonesia masih sama dengan pendapat sutradara bahwasannya adegan ini termasuk dengan sistem politik dalam kritik sosial. Pada adegan ini kritik sosial sistem politik terlihat dari seorang siswa yang mau hak berpendapatnya terpenuhi di sekolah sebagai seorang siswa. Berdasarkan hal diatas, ditemukan bahwa dalam film Lafran sistem politik yang ditemukan bentuk kritik dalam dinamika politik internal aktivis islam. Hal ini juga menyoroti tentang organisasi keislaman yang ada dalam film tersebut.

Berdasarkan sistem politik yang ada, kritik sosial Marxis dalam film Lafran dapat memberikan wawasan tentang bagaimana struktur kekuasaan dan ideologi berperan dalam masyarakat. Dari perspektif Marxis, perjuangan Lafran Pane dan HMI dapat dilihat sebagai upaya kelas intelektual untuk menantang dominasi kekuasaan yang lebih besar dan menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif. Pendekatan Marxis dalam sistem politik menekankan bahwa ideologi dominan seringkali digunakan oleh kelompok penguasa untuk mempertahankan status quo (Fauzi and Octaviani, 2024). Dalam konteks film Lafran, perjuangan mahasiswa dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menekankan kebebasan berpikir dan berorganisasi. Implikasinya dari kritik sosial marxis dalam sistem politik adalah perubahan sosial tidak hanya terjadi melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui gerakan sosial dan perjuangan kolektif. Dari film ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk lebih memahami bagaimana politik dan ideologi berinteraksi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil. Jika diterapkan dalam materi drama, pendekatan ini dapat memperkaya narasi politik dengan menyoroti konflik kelas dan perjuangan sosial sebagai elemen utama dalam cerita.

2. Sistem Pendidikan



Gambar 3. Kritik Sosial Sistem Pendidikan Durasi 58.18

(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan *Reborn Picture*)

Berdasarkan gambar ini terdapat suatu kalimat yang dapat dinyatakan sebagai sistem pendidikan dalam kritik sosial, yaitu:

“Saya sudah membaca beberapa buku, karena saya merasa gagap melihat mahasiswa disini. Disini banyak mahasiswa berasal dari pesantren. Mereka sangat paham dengan syariat, fiqih, dan hukum-hukum agama, tapi kenapa pemikiran mereka kolot sekali. Takut belajar kepada orang barat, katanya kafir tidak boleh di tiru. Akibatnya mereka semua menjadi takut untuk belajar apapun, salah satunya agama”.

Pada kalimat di atas, dinyatakan sebagai salah satu bentuk sistem pendidikan dalam film *Lafran Pane*. Dimana *Lafran* menggambarkan pemikirannya dalam dunia Pendidikan, utamanya dalam konteks pendidikan islam dan pembentukan karakter.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran salah satu guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa:

“Lafran memang sangat memperhatikan perihal pendidikan”

Berdasarkan keterangan salah satu guru Bahasa Indonesia melalui wawancara dan teknik catat menyatakan bahwa pada durasi ke 58.00 termasuk salah satu bentuk kritik sosial dalam bentuk sistem pendidikan.



Gambar 4. Kritik Sosial Sistem Pendidikan Durasi 29.43

(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan *Reborn Picture*)

Berdasarkan gambar ini terdapat suatu kalimat yang dapat dinyatakan sebagai sistem pendidikan dalam kritik sosial, yaitu;

“Lafran Pane sebagai bintang kelas”

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa *Lafran* sangat bersungguh-sungguh dalam hal pendidikan. Hal ini ditunjukkan melalui kemenangannya dalam menjuari bintang kelas. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran salah satu guru bahasa Indonesia, bahwasannya:

“Lafran tidak bisa diragukan lagi mengenai pendidikan”

Artinya, pendapat guru bahasa Indonesia sama bahwa *scene* tersebut termasuk dalam kritik sosial sistem pendidikan.



Gambar 5. Kritik Sosial Sistem Pendidikan Durasi 00.52

(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture)

Berdasarkan gambar di atas terdapat kalimat yang menunjukkan sistem pendidikan selanjutnya. Hal ini terlihat karena mendengar ucapan omang (ibu Lafran) mengatakan bahwa
“Kau bolos lagi Lafran? (seraya menjewer telinga Lafran)”

Pada gambar di atas terlihat beberapa anak yang sengaja bolos sekolah dengan cara menjaili masyarakat yang lewat di sekitar mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat sutradara yang mengatakan bahwa :

“Lafran kecil memang suka bolos, karena mungkin sudah merasa tau akan segala hal ya”

Demikian hasil wawancara dan teknik catat pada gambar di atas namun tidak sejalan dengan pendapat salah satu guru Bahasa Indonesia yang mengatakan :

“Ia (Lafran kecil) capek jika kegiatannya itu-itu saja. Sama halnya dengan anak jaman sekarang yang sedikit-sedikit mau melakukan hal-hal yang diluar nalar”

Berdasarkan hasil dari wawancara dan teknik catat beberapa informan menyatakan pada durasi 00.52 termasuk dalam kritik sosial dalam sistem pendidikan. Pada adegan tersebut juga menunjukkan Lafran kecil malas melakukan hal-hal yang menurut ia monoton dan ingin melakukan hal-hal baru. Tentunya ada beberapa hal yang menjadi indikator dalam sistem pendidikan utamanya untuk anak-anak.

Berdasarkan sistem pendidikan, kritik sosial Marxis dalam film *Lafran* menyoroti bagaimana pendidikan membentuk kesadaran kelas dan perjuangan kelas dan perjuangan sosial. Pandangan Marxisme mengungkapkan bagaimana faktor-faktor ekonomi dan sosial memengaruhi aksesibilitas pendidikan islam, yang seringkali terbatas pada kelompok-kelompok tertentu (Iqbal et al., 2023) Pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembebasan dari ketidakadilan. Film ini menunjukkan bagaimana intelektual seperti Lafran Pane menggunakan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran politik dan sosial. Dalam konteks drama, pendekatan ini dapat memperkaya narasi dengan konflik kelas dan perjuangan mahasiswa dalam menghadapi sistem yang tidak inklusif. Selain itu, nilai kepemimpinan dan kesederhanaan dalam *Lafran* bisa menjadi inspirasi bagi pendidik dalam membangun sistem yang lebih adil dan demokratis.

3. Sistem Kemasyarakatan



Gambar 3.1: Kritik Sosial Sistem Kemasyarakatan Durasi 32.09

(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture)

Berdasarkan gambar ini terdapat suatu kalimat yang dapat dinyatakan sebagai sistem pendidikan dalam kritik sosial, yaitu;

“Kita Ini bersaudara. Tapi apa, mereka merampas semua yang kita miliki, tenaga kerja kita, sumber daya alam kita. Mereka ambil semua, lalu apa yang kita dapat, melainkan pajak, pajak, dan pajak”

Berdasarkan kalimat di atas termasuk sistem kemasyarakatan dalam film *Lafran*. Dimana pada adegan tersebut *Lafran* berusaha menjelaskan kepada masyarakat agar tidak mudah diperdaya kembali oleh bangsa Jepang. Pada kalimat tersebut *Lafran* menunjukkan rasa empati kepada masyarakat di kampungnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa :

*“Disini kita bisa melihat bahwa *Lafran* tidak mau jika warga di kampungnya tetap menjadi budak pada masa itu”.*

Berdasarkan hasil wawancara dan teknik catat kepada beberapa informan diketahui bahwa pada durasi ke 32.09 ini telah menunjukkan rasa empati *Lafran* yang besar kepada warga kampungnya dan merupakan salah satu bentuk kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan pada film *Lafran*.



Gambar 6. Kritik Sosial Sistem Kemasyarakatan Durasi 49.01

(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bentuk kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan, yang mengatakan bahwa:

Syarif: “Kalau cara berpakaian saja sudah ke barat-baratan, lama kelamaan cara berpikirnya pun akan ikut ke barat-baratan. Kafir.”

Berdasarkan kalimat yang terdapat pada durasi ke 49.01 ini dinyatakan sebagai kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dikatakan bahwa Syarief mengkritik cara berpakaian seorang mahasiswa dari Universitas sebelah, namun segera di tangkap oleh temannya dan meminta Syarief untuk berhenti mengkritiknya.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran salah satu guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:
“Memang ya dalam lingkungan bermasyarakat kita akan menemukan semua kritikan dari orang-orang terdekat”

Berdasarkan hasil wawancara dan teknik catat yang dilakukan kepada beberapa informan mengatakan bahwa pada durasi ke 49.01 merupakan bentuk kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan.



Gambar 7. Kritik Sosial Sistem Kemasyarakatan Durasi 47.05
(Sumber : Tangkapan layar dari film *Lafran* produksi *Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam dan Reborn Picture*)

Berdasarkan gambar di atas merupakan bentuk kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan yang ditunjukkan melalui kalimat.

“Kamu jangan sembarangan mengatakan bahwa Sholat menggunakan Qunut itu Bid’ah”.

Berdasarkan kalimat pada menit ke 47.05 detik menunjukkan bahwa dalam membangun organisasi tidaklah mudah, Lafran perlu melihat lingkungan sekitar tentang budaya keislaman sebelumnya. Film ini memiliki relevansi yang kuat dalam sistem kemasyarakatan karena menggambarkan bagaimana mahasiswa dapat berperan dalam perubahan sosial dan politik. hal ini juga sejalan dengan pemikiran Baidlowi selaku guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Dilihat dari kalimat tersebut, kita memiliki banyak sekali perbedaan dengan organisasi islam diluar sana”.

Berdasarkan hasil dari wawancara serta catat kepada informan merupakan bentuk kritik sosial dalam sistem kemasyarakatan. Dalam materi drama pada pembelajaran bahasa Indonesia sering digunakan untuk merefleksikan kondisi sosial dan perjuangan tokoh-tokoh besar. Kisah Lafran Pane dalam mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan naskah drama yang menggambarkan semangat perubahan sosial dan kepemimpinan pemuda.

Berdasarkan sistem kemasyarakatan, kritik sosial Marxisme dalam film *Lafran* menyoroti bagaimana struktur sosial dan kesadaran kelas memengaruhi dinamika masyarakat. Film ini menunjukkan bagaimana pendidikan dan organisasi mahasiswa menjadi alat perubahan sosial, membantu kelompok tertentu melawan dominasi kekuasaan (Putranto et al., 2023; Akla, 2025). Dalam konteks drama, pendekatan ini dapat memperkaya narasi dengan konflik sosial dan perjuangan kolektif, mencerminkan realitas masyarakat yang terus berkembang.

Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang yang mencerminkan kehidupan sosial di masyarakat (Muhyidin, 2018). Dalam pendidikan, sastra berkontribusi pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sastra dapat membentuk karakter siswa, termasuk nilai sosial, agama, moral, dan budaya. Karya sastra dapat mempengaruhi cara pembaca berpikir dan bertindak karena merupakan karya imajinatif. Karya sastra merupakan karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional (Nabila and Hikmat, 2023). Mengapresiasi karya sastra dapat membantu pembentukan karakter siswa.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pada hakikatnya bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif dan efisien, sesuai dengan etika berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Gunansi et al., 2021). Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup memupuk rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa negara. Selanjutnya, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memanfaatkan bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosialnya (Safira and Yuhdi, 2022). Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Salah satu film yang relevan untuk dijadikan bahan ajar di sekolah khususnya di tingkat SMA adalah film *Lafran*.

Film ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam materi drama dengan topik mengulas secara kritis film/drama yang terdapat dalam kurikulum 2013 KD 3.1 dan 4.1 Fase C yang menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton (Nugroho and Puspitoningrum, 2023). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menganalisis cerita dan kebahasaan dalam drama atau film yang mereka tonton. Dalam konteks drama, film ini memperkenalkan unsur-unsur dramatik seperti alur, karakterisasi, konflik, dan latar yang dapat dianalisis siswa (Afidah et al., 2020). Selain itu, film ini juga menampilkan nilai-nilai perjuangan, moral, dan kebangsaan yang dapat diadaptasi ke dalam naskah drama.

Pada materi ini guru dapat mengimplementasikannya pada pembelajaran berbasis proyek dengan meminta siswa membuat naskah drama dari film *Lafran* tersebut serta melakonkannya. Film ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis karakter *Lafran* dan tokoh lainnya melalui dialog yang digunakan. Ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa membentuk karakter dan menyampaikan emosi (Huda et al., 2022). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seringkali mencakup analisis struktur naratif. Film ini dapat menjadi contoh bagaimana alur cerita dibangun, termasuk konflik, klimaks, dan resolusi.

Pada film *Lafran* menunjukkan kritik sosial Marxis dalam mengungkapkan ketidakadilan dan perjuangan kelas yang tercermin dalam narasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, film ini menjadi bahan refleksi dalam menganalisis penggunaan bahasa sebagai alat ideologi dan komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi sebagai dialog antar karakter, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat belajar memahami teks secara kritis (Rustam and Priyanto, 2022; Puri, 2020), sehingga dengan pendekatan ini pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berfokus pada kaidah linguistik, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran sastra di sekolah. Dalam konteks analisis intratekstual, film dapat berfungsi sebagai media efektif untuk mengajarkan konsep kritik sosial melalui pembacaan semiotik terhadap berbagai simbol kelas yang ditampilkan (Andreanty et al., 2024). Sementara itu, pendekatan intertekstual memungkinkan guru memandu siswa untuk melakukan komparasi antara film dengan naskah drama bertema serupa, seperti karya-karya yang mengangkat isu ketimpangan sosial, perjuangan kelas, atau ideologi Marxis. Implementasi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sastra sebagai medium kritik sosial, tetapi juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengembangan literasi kritis dan kemampuan analisis kontekstual.

KESIMPULAN

Film Lafran menawarkan perspektif unik untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial melalui lensa Marxisme. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, film ini berfungsi sebagai media kritis yang mengungkap bagaimana bahasa beroperasi sebagai alat ideologis sekaligus sarana perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Analisis terhadap dialog dan narasi film menunjukkan tiga wujud ketidakadilan struktural: (1) dominasi bahasa kelas penguasa dalam institusi pendidikan, (2) marginalisasi wacana kelompok subaltern, dan (3) fungsi bahasa sebagai alat hegemoni politik. Melalui pendekatan sosiologi sastra Marxis, siswa diajak untuk membedah mekanisme linguistik yang memperkuat relasi kuasa dalam adegan-adegan kunci, seperti percakapan antara tokoh intelektual dengan kaum buruh atau dialog dalam setting ruang kelas yang represif.

Implementasinya dalam pembelajaran mencakup aktivitas analisis wacana kritis terhadap pilihan diksi, metafora, dan struktur kalimat yang mereproduksi ideologi dominan. Siswa dapat mempraktikkan keterampilan berbahasa dengan menulis esai reflektif tentang representasi konflik kelas dalam film atau memproduksi teks alternatif seperti surat protes atau manifesto mahasiswa yang terinspirasi dari tema film. Guru dapat mendesain simulasi debat dengan membagi peran sosial berdasarkan stratifikasi dalam film, kemudian menganalisis perbedaan penggunaan bahasa antarkelas. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang fungsi politik bahasa dalam masyarakat kontemporer, sekaligus menjawab tuntutan kurikulum merdeka akan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis isu sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan dan masukan yang membangun. Terima kasih juga kepada orangtua, keluarga, teman, serta rekan-rekan yang telah memberikan semangat dan dukungan moral kepada penulis. Selain itu, kepada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur, Indonesia yang telah memberikan fasilitas yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada SMAI Miftahul Ulum Jatiurip yang telah memberikan izin menjadi tempat penelitian serta memberikan data dan akses yang diperlukan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian kolaboratif ini melibatkan tiga penulis dengan pembagian peran yang saling melengkapi. Penulis 1 bertindak sebagai peneliti utama yang merancang kerangka teoritis Marxis dan melakukan analisis mendalam terhadap representasi kritik sosial dalam film Lafran. Penulis 2 berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian, khususnya dalam desain pembelajaran bahasa Indonesia berbasis analisis film, serta validasi data lapangan melalui triangulasi sumber. Sedangkan Penulis 3 fokus pada aspek implementasi pedagogis, termasuk penyusunan instrumen evaluasi dan pengujian efektivitas model pembelajaran di kelas.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan dan publikasi penelitian ini. Semua data, analisis, dan hasil penelitian disajikan secara objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi atau simpulan yang dibuat.

REFERENSI

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151-164. <http://dx.doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen "Penembak Misterius"; karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(2), 114-131. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Akla, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Lafran Pane dalam Memajukan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), 1947-1991. *Sejarah & Warisan Lokal*, 5(1), 10-16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i1.1589>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Andreanty, V. A., Harjono, H. S., & Priyanto, P. (2024). Pengembangan Media Digital Storytelling dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2810-2823. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4016>
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan sastra*, 4(1), 105-121.
- Aprilya, D. (2024). Dampak Kebijakan Fiskal Pada Kelas Bawah Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya: Marxisme. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 165-179. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13290>
- Balabantaray, S. R. (2022). Impact of Indian cinema on culture and creation of world view among youth: A sociological analysis of Bollywood movies. *Journal of Public Affairs*, 22(2), e2405. <https://doi.org/10.1002/pa.2405>
- Bogdan, R., & Biklen, S., (1992). *Qualitative Research For Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Breindl, Eva. (2017). Präpositionaladverb.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fauzi, A. R., & Octaviani, D., (2024). Analisis Puisi Kecoa Pembangunan Karya Ws Rendra Menggunakan Pendekatan Marxisme. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(2), 16-28.
- Febrihan, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (4), 183-191. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.187>
- Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyanti, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal ilmiah semantika*, 3(01), 30-39. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.464>
- Hendriwani, S. (2020). Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Hikam, Ahmad Ilzamul. (2024). Representasi Ideologi Feminisme pada Film Sri Asih Karya Joko Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 9(2): 96-103. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27324>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 161-184. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.13880>
- Iqbal, M., Hanani, S., Harahap, N. I. Y., & Pratama, A. R. (2023). Kritik Karl Marx Terhadap Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi Kritis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 31-42. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1226>
- Isnanda, W., Suaedi, H., & Afrizal, M. (2025). Konflik Kelas Sosial Pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 111-119. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v9i1.17787>

- Laksonia, R. R., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kritik Sosial Kerusakan Lingkungan dalam Film Animasi Princess Mononoke Karya Hayao Miyazaki. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP)*, 6 (1), 215-228. Doi 10.31539/Kibasp.V6i1.4520
- Mulia, T. A., & Setiawan, B. W. (2023). Analisis Kritik Sosial Pada Film Pendek Berjudul Cap-Cip Top Karya Ludy Oji Pratama. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1), 18-23. <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.113.2023>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Muhyidin, A. 2018. Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Karya Sastra dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kebahasaan, Kesustraan, dan Budaya*, 8(2), 161-175. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2018.161-175>.
- Nabila, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231-239. <https://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.9040>
- Nilawijaya, R., & Awalluddin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Noviarohmah, A., Samatan, N., & Prihantoro, E. (2024). Representasi Kritik Sosial Dalam Film Penyalin Cahaya. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(01), 51-63. <https://doi.org/10.62022/arkana.v3i01.7041>
- Nugroho, T. W., & Puspitoningrum, E. (2023) Kritik Sosial dalam Film Miskin Susah Kaya Susah dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-92. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.82-92>
- Nuzula, F., & Tasnimah, T. M. (2025). Ideologi Perlawanan Dalam Puisi “Wathan Khain” Dan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia”(Kajian Sastra Bandung). *Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 54-73. <https://doi.org/10.20956/jna.v22i1.43033>
- Pop, D. (2021). The Essay as mode of expression and the essayistic practices in Radu Jude’s cinema. *Ekphrasis. Images, Cinema, Theory, Media*, 26(2), 174-192. 10.24193/ekphrasis.26.12
- Puri, R. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menginterpretasi Teks Ulasan Film pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK BSC Bandung Kelas XI. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 27-40. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i1.2295>
- Puspawati, L. P., & Matradewi, N. K. W. (2024). REPRESENTASI DOMINANSI IDEOLOGI KELAS SOSIAL DALAM NARASI KIDUNG NDERET. *MABASAN*, 18(2), 381-398. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.997>
- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi Kritik Sosial dalam Film Sri Asih. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22-33.
- Putranto, R. C., Riyanto, B., & Siswanta, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film The Platform. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2).
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68-86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Risnawati, R., Anshari, A., & Abidin, A. (2016). Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis). *Jurnal Retorika*, 9 (1), 68-79. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3795>
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.36241>

- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Sueb, S., Suprihatien, S., Wafa, A., Fanani, U. Z., Djuwarijah, S., Wahyuningsih, T., ... & Sumarsono, I. (2025). Social Criticism of Corruption Eradication in Indonesia Reflected in Gandrik's" Para Pensiunan 2049"(The Retirees 2049). *Theory and Practice in Language Studies*, 15(1), 113-122. <https://doi.org/10.17507/tpls.1501.13>
- Susanti, P., Susanti, P. A., & Samad, S. (2022). Kritik Sosial Dalam Film “Di Timur Matahari” Karya Ari Sihasale Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Negeri 3 Kota Ternate. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(04), 686-693.
- Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek ‘Tilik’. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1551>
- Widyantara, I. M. S., Rasna, I. W., & Dewantara, I. P. M. (2022). Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepasan Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 118-125. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.978
- Widiyatmika, W., Sulisty, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 73-79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>